

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bagian ini akan disajikan tinjauan gerakan literasi sekolah, tinjauan kemampuan membaca, dan tinjauan kemampuan menulis. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

A. Gerakan Literasi Sekolah

1. Literasi

1.1 Pengertian Literasi

Pada beberapa abad yang lampau, literasi secara umum memang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi dikaitkan pada kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Ini tampaknya menggambarkan kompetensi apa yang dibutuhkan bagi insan untuk hidup dan berbudaya pada masanya. Dengan kata lain, peradaban atau kehidupan pada abad lampau memang membutuhkan dan mengutamakan kompetensi membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis merupakan kompetensi utama yang merupakan simbol pendidikan dasar atau umum pada masa tersebut.

Kehidupan masyarakat di era globalisasi yang antara lain ditandai oleh kehidupan yang sangat akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menuntut warganya untuk memiliki kemampuan dasar agar *survive* di tengah masyarakat. Untuk itu, budaya literasi sangat berperan penting dalam era globalisasi ini. Definisi juga menentukan bagaimana kemajuan atau pencapaian dalam rangka menumbuhkan budaya literasi.

Untuk pertama kalinya definisi tentang literasi disepakati secara Internasional, salah satu yang masih sering dikutip, berasal dari rekomendasi UNESCO tahun 1958 mengenai Standarisasi Statistik Pendidikan Internasional. Menurut UNESCO (2014:12) bahwa “...a literate person is one who can, with understanding, both read and write a short simple statement on his or her everyday life.” (Orang yang melek huruf adalah salah satu yang dapat, dengan pemahaman, baik membaca dan menulis pernyataan sederhana singkat padanya kehidupan sehari-hari).

Menurut UNESCO (2014: 12-13) definisi literasi kembali digunakan dan dikembangkan lagi dalam *Education for All 2000 Assessment* dimana “*Literacy is the ability to read and write with understanding a simple statement related to one’s daily life. It involves a continuum of reading and writing skills, and often includes also basic arithmetic skills (numeracy).*” (Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis dengan pemahaman sebuah pernyataan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Itu melibatkan sebuah kontinum dari keterampilan membaca dan menulis, dan sering kali berisi juga keterampilan aritmatika dasar).

Definisi literasi yang digunakan dalam *Education for All 2000 Assesment* dianggap tidak cukup luas untuk menangkap penuh kompleksitas dan keragaman literasi, maka diadakan perumusan definisi operasional tentang literasi selama pertemuan para ahli internasional pada bulan Juni 2003 di UNESCO, dan menyatakan bahwa literasi adalah:

Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated

with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society. (Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda).

Seiring berkembang zaman, pemahaman terkait literasi juga semakin berkembang. Literasi tidak hanya diartikan sebagai membaca dan menulis saja, mulai banyak ahli-ahli yang mendefinisikan literasi. Menurut Kern dalam Hayat & Yusuf (2010: 25) berpendapat bahwa “literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya”. Akan tetapi, menurut Kern dalam Hayat dan Yusuf (2010: 30) lebih lanjut mengatakan bahwa literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang linguistik, kognitif dan sosial-budaya. Dalam konteks pendidikan bahasa, dia mengatakan bahwa:

Literacy is the use of socially, historical, and culturally situated practice of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability: to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic, not static-and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres and on cultural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi itu bersifat dinamis-tidak statis- dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural).

Kirsch dalam Hayat & Yusuf (2010: 2) mengemukakan bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan “... *using printed and written information to function in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.*” (Menggunakan informasi yang dicetak dan ditulis yang berfungsi dalam masyarakat, untuk mencapai salah satu tujuan dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang). Definisi ini adalah pengembangan dari definisi *the National Literacy Act* di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai “... *an individual’s ability to read, write and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.*” (Kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris dan menghitung dan menyelesaikan masalah di tingkat kemahiran perlu untuk berfungsi pada pekerjaan dan dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang).

Menurut Kirsch dalam Hayat & Yusuf (2010: 14), kemampuan ini menyangkut tiga kemampuan dasar, yaitu:

Pertama adalah kemampuan membaca teks (*prose literacy*), misalnya membaca perbedaan pendapat dalam sebuah editorial, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek, menarik simpulan dari sebuah puisi atau membaca instruksi dalam barang elektronik. Kedua adalah kemampuan membaca dokumen (*document literacy*), misalnya kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, formulir lamaran pekerjaan, atau formulir penghasilan dan perpajakan, memahami tabel atau peta perjalanan, membaca dokumen-dokumen penting dalam pekerjaan sehari-hari. Ketiga adalah literasi kuantitatif (*quantitative literacy*) yakni kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan simbol angka, misalnya menghitung uang kembalian, membayar rekening listrik, menghitung pembayaran atau setoran uang atau kartu kredit dan menghitung bunga

bank.

Dalam abad sekarang dan kehidupan masa yang akan datang, kompetensi membaca, menulis dan berhitung atau yang biasa disebut 3R (*Reading, wRiting, aRithmetic*) memang masih penting, namun demikian masih ada kompetensi lain yang lebih utama saat ini, yaitu kemampuan bernalar atau *Reasoning*. Gagasan 3R seharusnya diubah menjadi 4R, dengan menambah *Reasoning* dalam kompetensi dasar. Dengan dasar tersebut, pada era kini dan esok. Menurut (Depdiknas 2004) “literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern.”

McKenna & Robinson dalam Hayar & Yusuf (2010: 25) menjelaskan bahwa “literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal.”

Menurut Tharp & Gallimore dalam Hayat & Yusuf (2010: 25) “literasi membaca tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari individu sebagai pembaca dan penulis. “Dalam kegiatan sehari-hari kita memang sering berhadapan dengan berbagai macam dan ragam setting, partisipan dan gaya penyajian teks. Kegiatan literasi seperti itu berlangsung selama hidup bahkan ketika sekolah formal baru dimulai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai literasi, maka disini

penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, serta membaca dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern sehingga menjadi pribadi yang memiliki mutu yang berkualitas dan berbudi pekerti melalui budaya literasi.

1.2 Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi

Berdasarkan pengertian literasi yang dijabarkan secara komprehensif oleh Kern dalam Hayat & Yusuf (2010: 31-33). Maka, terdapat tujuh prinsip pendidikan berbasis literasi, yaitu:

- a. Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi. Kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah kegiatan interpretasi terhadap realita yang dihadapi dan realita itu ditafsirkan ke dalam penggunaan bahasa. Ketika membaca, sebenarnya kita sedang menginterpretasikan tulisan yang kita baca. Dalam hal ini, latihan menggunakan bahasa adalah latihan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan interpretasi. Berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar siswa dapat menggunakan bahasanya secara imajinatif, baik dengan cara menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya maupun dengan menerka kalimat-kalimat yang sudah dihilangkan sebagian.
- b. Literasi berarti juga kolaborasi. Kolaborasi atau kerja sama dalam kegiatan belajar bahasa adalah tahap penting dalam proses belajar bahasa. Bekerja berpasangan dengan teman atau bahkan dengan gurunya sendiri harus didorong agar siswa memperoleh kepercayaan diri sebelum dapat menggunakan bahasanya secara mandiri. Berbagai bentuk kerja sama ini dapat diciptakan dalam keempat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam bekerja sama ini siswa didorong untuk berhati-hati menggunakan bahasanya, bergantung dengan siapa ia berkolaborasi. Ini adalah bagian dari latihan penggunaan bahasa.
- c. Literasi juga menggunakan konvensi. Konvensi adalah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya dan tercermin dalam berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar menyesuaikan diri pada konvensi-konvensi baru yang ada di dalam bahasa tersebut, termasuk struktur teks, misalnya surat undangan resepsi dalam bahasa Inggris cenderung lebih sederhana dan *to the point* tanpa

banyak basa basi. Termasuk dalam konvensi ini adalah penggunaan tanda baca atau *punctuation* yang merupakan indikator penting dalam kemampuan menulis.

- d. Literasi melibatkan pengetahuan budaya.
Penerapan konvensi yang benar tersebut lebih banyak didasarkan pada pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai-nilai budaya dapat menyebabkan salah pengertian atau bahkan ketersinggungan. Termasuk dalam pengetahuan budaya ini adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat (*gestures*) dalam pergaulan sehari-hari yang sering kali bertolak belakang maksud dalam berbagai budaya.
- e. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah.
Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini disarankan melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindak bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya ia sedang memecahkan masalah tentang topik yang harus dibicarakan, cara mengungkapkannya dan cara memilih kosakata sesuai dengan target *audiences*-nya. Dalam kegiatan membaca pun kita pada dasarnya dipaksa untuk menemukan hubungan antarmakna dalam upaya memahami gagasan atau pendapat penulisnya.
- f. Literasi adalah kegiatan refleksi.
Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa dirinya sendiri dan penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Secara tidak sadar, ketika kita bercakap-cakap dengan orang lain, kita memperhatikan cara lawan bicara kita menggunakan bahasanya dan melakukan penilaian. Apabila penggunaan bahasa itu baik, biasanya kita juga ikut menggunakannya, baik ungkapan, kalimat, frasa maupun kosakatanya.
- g. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.
Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju ke arah kemampuan menangani teks tertulis (*literacy*). Tingkat literasi ini juga berhubungan dengan keterampilan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan untuk menggunakan orasi dan literasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengisi formulir di sekolah, mengisi formulir pengiriman uang di bank, membuat lamaran kerja, menulis undangan pesta ulang tahun dan sebagainya.

Prinsip literasi sekolah menurut Beers dalam Kemendikbud (2016: 11) perlu

adanya praktik-praktik literasi sekolah yang baik, diantaranya:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang.
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran,
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
Misalnya, 'menulis surat kepada presiden' atau 'membaca untuk ibu' merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.
Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Adapun tujuan dari literasi itu sendiri menurut *The United Nations* (2012)

yaitu:

- a. Membuat kemajuan yang signifikan diantara memenuhi kebutuhan belajar dari remaja dan dewasa, meningkatkan tingkat melek huruf sebesar 50% dan mencapai kesetaraan *gender*.
- b. Memungkinkan semua peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan dalam membaca dan keterampilan hidup.
- c. Menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan dan diperluas.
- d. Meningkatkan kualitas hidup.

1.3 Keterampilan Literasi

Menurut National Center for Education Statistics (NCES, 2017), terdapat tujuh kunci dasar dalam literasi, yaitu:

- a. *Text search skills*
Searching text efficiently
(keterampilan mencari teks. Mencari teks secara efisien).
- b. *Basic reading*
Decoding and recognizing word fluently
(dasar-dasar membaca. Menemukan dan mengucapkan dengan lancar).
- c. *Language skills*
Understanding the structure and meaning of sentences as well as the relationship among sentences.
(Keterampilan bahasa. Memahami struktur dan maksud kalimat yang berhubungan dengan kalimat lainnya).
- d. *Inferential skills*
Drawing appropriate text based inferences.
(Keterampilan inferensi. Menggambar teks yang sesuai berdasarkan inferensi).
- e. *Application skills*
Applying newly searched, inferred, or computed information to accomplish a variety of goals.
(Keterampilan aplikasi. Menerapkan hal baru dengan teliti, disimpulkan, atau informasi dihitung untuk menyelesaikan berbagai tujuan).
- f. *Computation identification skills*
Identifying the calculations required to solve quantitative problems.
(Keterampilan mengidentifikasi perhitungan. Mengidentifikasi perhitungan-perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kuantitatif).
- g. *Computation performance skills*
Performing any required calculation (by hand or with a calculator).
(Keterampilan keahlian perhitungan. Keahlian melakukan perhitungan yang diperlukan (dengan tangan atau menggunakan mesin kalkulator).

1.4 Komponen Literasi

Literasi di era sekarang lebih dari sekedar membaca, menulis dan menghitung namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan seperti yang telah dijelaskan di atas dinamakan literasi informasi.

Menurut Zurkowski dalam Naibaho (2007: 6), “konsep literasi informasi

menyatakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi (*information literate*).” Perlu diketahui pula bahwasannya orang yang pertama kali mengenalkan konsep literasi informasi adalah Zurkowski tepatnya pada tahun 1974.

Pada deklarasi UNESCO, disebutkan juga tentang literasi informasi, bahwa “literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.” Kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Jan Olsen dan Coons dalam Naibaho (2017: 7) memandang literasi informasi dengan cakupan yang lebih luas. Mereka mendefinisikan literasi informasi sebagai pemahaman peran dan kekuatan informasi, yakni “memiliki kemampuan untuk menemukan, memanggil ulang informasi; mempergunakannya dalam pengambilan keputusan; serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan serta memanipulasi informasi dengan menggunakan proses elektronik.” Sedangkan menurut Bundy dalam Hasugian (2008: 35) “ hakikat literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis, dan memanfaatkan informasi.”

Berdasarkan konsep dari beberapa ahli terkait definisi literasi informasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi adalah seperangkat

keterampilan untuk menggunakan sumber-sumber informasi dengan cara mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2016: 8) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Literasi dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decinal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah penulisan, penelitian, pekerjaan atau ketika sedang mengatasi masalah.
- d. Literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio dan media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga menggunakan pemahaman komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan

dan mengelola data serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirinya informasi karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

- f. Literasi visual (*Visual Literacy*), yaitu kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbendung baik dalam bentuk cetak, auditori maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Berdasarkan komponen-komponen literasi di atas, artinya setiap individu harus memiliki kemampuan yang baik terkait literasi. Dari keenam komponen tersebut tentu saja memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila kita memiliki kemampuan dalam mengolah informasi maka kita tidak akan terjebak dengan arus informasi yang semakin membanjir di kehidupan kita saat ini. Dalam hal ini, diperlukan juga pendekatan cara belajar dan mengajar yang mengembangkan komponen-komponen literasi ini. Hal ini tentu saja agar tercipta lingkungan literasi yang baik.

2. Gerakan Literasi Sekolah

2.1 Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016: 7) Gerakan Literasi Sekolah adalah:

Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Kemendikbud (2016: 7) “Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.” Upaya yang ditempuh

untuk mewujudkannya berupa pembahasan membaca peserta didik. Hal ini diperkuat dan diperjelas dalam UUD Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh yang berbunyi:

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib:

- a. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca teks buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
- b. Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Gerakan literasi diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk ikut dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di seluruh elemen. Dan diharapkan dengan adanya gerakan literasi ini maka generasi bangsa ini semakin sadar akan pentingnya budaya literasi di zaman yang modern ini. Selain itu, diharapkan gerakan literasi ini juga dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hidup (*long life education*).

Menurut Kemendikbud (2016: 10) dijelaskan bahwa pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata.” Dalam konteks sekolah, segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan literasi yang melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program adalah Tim Literasi Sekolah (TLS). Akan tetapi bukan berarti ini menjadi tugas tunggal bagi TLS melainkan harus berkolaborasi juga dengan elemen-elemen lainnya di lingkungan sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

2.2 Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Adapun tujuan dari gerakan literasi sekolah menurut Kemendibud (2016 : 2-3) dalam buku panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah pertama, dibagi menjadi:

a) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

b) Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagian taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

2.3 Peningkatan Kapasitas Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendibud (2016: 32), terdapat beberapa langkah pendekatan untuk memperkuat terlaksananya gerakan literasi di sekolah antara lain:

a. Sosialisasi

Sosialisai dilakukan dengan tujuan agar program dan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersampaikan ke publik secara masif dan efektif. Semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi penting seputar kegiatan literasi. Masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi sebaiknya dikemas semenarik mungkin untuk memikat minat masyarakat.

b. Lokakarya

Lokakarya diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menentukan

langkah bersama dalam gerakan literasi. Forum ini mengandung sejumlah pihak terkait dan berkompeten untuk membahas berbagai persoalan dari sudut pandang ilmiah mengenai problematikan literasi dan cara terbaik penanganannya. Lokakarya dapat menghasilkan rekomendasi dan kesepakatan di bidang literasi yang merupakan semua pihak untuk menjalankannya secara konsisten.

c. Pendampingan

Pendampingan adalah upaya untuk memastikan keberlangsungan program literasi sekolah terus-menerus dilaksanakan. Pendampingan dilakukan melalui dua cara, yaitu:

- a) Pendampingan teknis berupa penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan-pelatihan dan semiloka, serta minat baca dan kemampuan literasi guru.
- b) Pendampingan operasional diberikan dalam bentuk saran-saran kegiatan, perbaikan program, pemecahan masalah, dan/atau petunjuk langsung yang diberikan sebagai bagian dari kegiatan hatian Gerakan Literasi Sekolah. Pendampingan operasional biasanya berupa kunjungan ke sekolah untuk melihat langsung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan berdiskusi dengan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan termasuk pustakawan.

Berdasarkan uraian di atas maka demi terciptanya tujuan dari gerakan literasi sekolah, maka demi tercapainya tujuan dari gerakan literasi sekolah, maka memang perlu adanya sosialisasi, lokakarya dan pendampingan. Hal ini perlu dilakukan agar pelaksanaan literasi di sekolah menjadi tepat sasaran.

2.4 Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

UNESCO (2014: 17) merekomendasikan beberapa strategi agar literasi dapat berjalan dengan baik, yaitu:

- a. *Placing literacy at the centre of national education systems and development efforts;*
(Menempatkan literasi di pusat sistem pendidikan nasional dan upaya pembangunan).
- b. *Giving equal importance to formal and non-formal education modalities;*
(Memberikan sama pentingnya untuk pendidikan formal dan non formal modalitas)
- c. *Promoting an environment supportive of literacy and a culture of reading in schools and communities;*

(Mempromosikan lingkungan mendukung melek huruf dan budaya membaca di sekolah dan masyarakat)

- d. *Ensuring community involvement in literacy programmes as well as their local ownership;*

(Memastikan keterlibatan masyarakat dalam program-program keaksaraan serta merek kepemilikan lokal)

- e. *Building partnerships particularly at the national level, but also at subregional, regional and international levels, between government, civil society, the private sector and local communities; and*

(Membangun kemitraan terutama di tingkat nasional, tetapi juga di sub tingkat daerah, regional dan internasional, antara pemerintah, sipil masyarakat, sektor swasta dan masyarakat setempat, dan)

- f. *Developing at all levels systematic monitoring and assessment supported by research and data collection.*

(Mengembangkan pada semua tingkatan sistematis pengawasan dan penaksiran didukung oleh penelitian dan pendataan).

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan budaya literasi. Untuk itu, perlu strategi yang tepat agar sekolah dapat menjadi lingkungan literasi yang bagus. Menurut Beers dalam Kemendikbud (2016: 12) menjabarkan beberapa strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di sekolah, diantaranya:

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di sudut baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk

memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi tersebut dapat berhasil dengan baik tentu perlu adanya dukungan seluruh elemen. Sebab, persoalan ini tidak hanya bisa diselesaikan oleh satu orang saja, butuh kerjasama yang solid untuk melaksanakan dan mewujudkan generasi yang literat.

Sejalan dengan itu, untuk mendukung berhasilnya upaya peningkatan literasi tentu perlu adanya strategi berupa dukungan lingkungan yang literasi.

UNESCO (2014: 18-19), memberikan beberapa rekomendasi agar dapat menciptakan lingkungan yang literasi, yaitu:

- a. *Promoting and ensuring freedom of expression and communication;*
(Mempromosikan dan menjamin kebebasan berekspresi dan komunikasi)
- b. *Widening access to tools for expression and communication, such as newspapers, radio, television and information and communication technologies;*
(Pelebaran akses ke alat ekspresi dan komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi dan informasi dan komunikasi teknologi)

- c. *Supporting individuals and communities in building capacities for the production and management of local content, and for textual expression and communication in conjunction with the visual arts, dance, music, story-telling and theatre as well as electronic information;*
(Mendukung individu dan masyarakat dalam membangun kapasitas untuk produksi dan manajemen konten lokal, dan untuk ekspresi tekstual dan komunikasi dalam hubungannya dengan seni rupa, tari, musik, bercerita dan teater serta informasi elektronik)
- d. *Establishing and supporting community libraries;*
(Membangun dan mendukung perpustakaan komunitas)
- e. *Pursuing multilingual and multi-cultural policies, especially in education;*
(Mengejar kebijakan multibahasa dan multi-budaya, terutama dalam pendidikan)
- f. *Forging multi-ministerial collaboration as integral parts of policies and programmes relating to social, economic and cultural development;*
(Penempatan multi menteri kerjasama sebagai bagian integral dari kebijakan dan program yang berkaitan dengan pengembangan sosial, ekonomi dan budaya)
- g. *Co-operating with and supporting the growth of industries that contribute to literate environments such as those in the private sector involved in publishing, the mass media and the information and communication technology industry; and*
(Co beroperasi dengan dan mendukung pertumbuhan industri yang berkontribusi melek lingkungan seperti orang-orang di sektor swasta yang terlibat dalam penerbitan, media massa dan industri teknologi informasi dan komunikasi; dan)
- h. *Engaging community-based groups, families and individuals, civil-society organizations, universities and research institutes, the mass media and the private sector in providing input into actions undertaken for creating a literate environment.*
(Melibatkan kelompok-kelompok yang berbasis masyarakat, keluarga dan individu, organisasi masyarakat sipil, universitas dan lembaga penelitian, media massa dan sektor swasta dalam memberikan masukan ke dalam tindakan yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang terpelajar)

Dilihat berdasarkan uraian di atas maka jelas, bahwasannya untuk dapat menciptakan lingkungan literasi yang mendukung jalannya gerakan literasi tentu saja butuh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan antara Pemerintah Pusat dengan masyarakat. Tanpa adanya kerjasama antara kedua pihak maka akan sulit gerakan literasi ini untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

2.5 Strategi Umum Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016: 30) strategi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- a. Menggulirkan dan menggelorakan gerakan literasi di sekolah;
- b. Menyiapkan kebijakan pimpinan dari pusat sampai daerah dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang jelas, terukur, dan dapat dilaksanakan hingga tingkat satuan pendidikan;
- c. Meningkatkan kapasitas sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah melalui:
 - 1) Sarana prasarana lingkungan sekolah, perpustakaan, dan buku
 - 2) Sumber daya manusia (pengawas, kepala sekolah, guru, pustakawan, komite sekolah)
- d. Menyemai gerakan literasi akar rumput;
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Gerakan Literasi Sekolah;
- f. Memberikan apresiasi atas capaian literasi berupa pemberian penghargaan literasi; dan
- g. Melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk peningkatan berkelanjutan bagi Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah cara untuk menggiring dan menciptakan generasi yang berbudaya membaca. Pada era teknologi informasi saat ini yang semakin maju tentu banyak sekali faktor yang menyebabkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca. Salah satunya tentu menggunakan teknologi lebih menyenangkan daripada harus membaca. Teknologi yang dimaksud disini tentu sangat beragam, antara lain televisi, Handphone, Playstation. Untuk itu, perlu adanya langkah-langkah agar peserta didik menganggap bahwa membaca adalah kebutuhan. Menurut Sutarno (2006: 28) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yang perlu dilalui untuk menciptakan budaya membaca, yaitu:

Pertama, dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukrannya. Di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang

menyenangkan diri pembacanya. Kedua, setelah kegemaran tersebut terpenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujud kebiasaan membaca. Kebiasaan ini terwujud manakal sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru atau lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut. Ketiga, jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa gangguan media elektronik yang bersifat *entertainment*, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental. Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Perpustakaan juga salah satu strategi dalam Gerakan Literasi agar berjalan dengan lancar. Bahkan, pengelola perpustakaan akan lebih baik lagi jika menjadi Tim Literasi Sekolah. Hal ini tentu demi ketercapaian tujuan daripada Gerakan Literasi Sekolah. Perpustakaan merupakan salah satu senjata dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, untuk itu perlu pengelolaan dan strategi yang tepat agar perpustakaan menarik untuk dikunjungi oleh peserta didik. Menurut Sutarno (2006: 153) langkah-langkah yang perlu dilaksanakan agar perpustakaan sering dikunjungi yaitu:

1. Setiap langkah kebijakan manajemen adalah untuk menjalankan strategi organisasi yang efektif dan efisien.
2. Kebijakan perpustakaan meliputi hal-hal pokok yaitu untuk menghimpun informasi, mengemas, memberdayakan dan melayani informasi, memanfaatkan seluruh aset perpustakaan dan memberikan kesenangan dan kepuasan pemakai karena keinginannya terpenuhi dengan cepat, tepat, murah dan sederhana.
3. Kebijakan diharapkan dapat memacu dan memicu proses pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan mampu berkompetisi dengan pusat informasi lain yang dikelola secara profesional dan lebih bernuansa *infotainment*. Sementara perpustakaan lebih bernuansa informati dan ilmiah. Meskipun tidak mengabaikan unsur yang lain.
4. Perpustakaan berusaha menjalin kerja sama dan jaringan informasi yang baik dan saling menguntungkan dengan mitra kerja, baik dengan perpustakaan lain maupun lembaga-lembaga yang mempunyai kedekatan visi dan misinya.
5. Perpustakaan terus berusaha untuk menciptakan K5 (kebersihan, keamanan, ketenangan, kenyamanan, kesenangan). Tujuannya

- pengunjung betah dan kerasan berlama-lama di perpustakaan untuk membaca dan belajar atau sekedar mencari hiburan.
6. Perpustakaan berusaha melakukan sosialisasi, publikasi, dan promosi secara terus-menerus agar keberadaannya dikenal dan dimanfaatkan secara optimal.
 7. Perpustakaan hendaknya berusaha menciptakan kesan yang baik, luwes, ramah, bersifat informatif, membimbing dan dekat dengan pengunjung.
 8. Perpustakaan berusaha mengembangkan berbagai kegiatan yang melibatkan dan memfasilitasi kepentingan pengunjung.
 9. Dampaknya perpustakaan menjadi ramai pengunjung dan pemakai.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa Gerakan Literasi Sekolah perlu adanya kerjasama seluruh elemen pendidikan. Untuk mencapai target Gerakan Literasi Sekolah tentu perlu strategi yang tepat, salah satunya dengan pengoptimalan perpustakaan. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa tugas untuk melaksanakan Gerakan Literasi tidak hanya semata-mata dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Guru juga perlu untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar senang mengunjungi perpustakaan. Hal ini tentu untuk merangsang peserta didik agar sering mengunjungi perpustakaan.

2.6 Pelibatan Publik dalam Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sangat membutuhkan peran aktif dari publik. Sebab, gerakan literasi sekolah membutuhkan sumber dana yang tidak sedikit. Hal ini bertujuan untuk menunjang sarana dan prasarana untuk seluruh kegiatan literasi di sekolah. Tanpa melibatkan peran aktif dari publik sulit bagi sekolah untuk memberikan fasilitas yang memenuhi standar menurut Undang-Undang Menurut Kemendikbud (2016: 15) keuntungan sekolah dalam melibatkan publik, yaitu:

- a. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.

- b. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- c. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- d. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- e. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Untuk memulai melibatkan publik ke dalam kegiatan literasi sekolah tentu bukan hal yang mudah. Akan tetapi bukan berarti ini mustahil untuk dilakukan. Pihak sekolah harus berani mengambil tindakan dan mendapatkan kepercayaan politik. Menurut Kemendikbud (2016: 16) ada beberapa langkah yang harus dilakukan sekolah untuk memulai melibatkan publik dalam kegiatan literasi di sekolah, yaitu:

- a. Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
- b. Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- c. Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- d. Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- e. Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- f. Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

Adanya komitmen sekolah untuk mulai melibatkan publik dalam kegiatan literasi bisa saja terjadi apabila sekolah bisa menerapkan langkah-langkah di atas. Akan tetapi, jika tidak ada tekad dari pihak sekolah maka sulit untuk melibatkan publik dalam kegiatan literasi di sekolah. Padahal, publik mempunyai peran yang sangat penting dalam gerakan literasi sekolah.

2.7 Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016: 27) Gerakan Literasi Sekolah mempunyai 3 (tiga) tahapan, antara lain:

- a. Pembahasan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- b. Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.
- c. Pembelajaran, pada tahap ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan dengan baik apabila mempunyai fokus-fokus kegiatan pada setiap tahapannya. Hal ini agar pelaksanaan dan pencapaian target dari Gerakan Literasi Sekolah menjadi jelas. Menurut Kemendikbud (2016: 29) ada beberapa fokus kegiatan pada literasi sekolah yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1 Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (belum ada tagihan)	<ol style="list-style-type: none">1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (<i>read aloud</i>) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (<i>sustained silent reading</i>).2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun

	<p>sekolah); (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (4) pembuatan bahan kaya teks (<i>print-rich materials</i>).</p>
<p>Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring mmebaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i>, bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosialm dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan

	<p>kota/daerah dan tanam bacaan masyarakat, dll).</p> <p>3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.</p>
<p>Pembelajaran (ada tagihan akademik)</p>	<p>1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan teks dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.</p> <p>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</p> <p>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan</p>

	<p>menggunakan <i>graphic organizers</i>).</p> <p>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</p>
--	---

Secara umum gerakan literasi sekolah sangat membutuhkan peran sarana dan prasarana yang baik agar tercipta lingkungan sekolah yang literat. Sedangkan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas, sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Ada beberapa langkah agar sekolah menjadi lingkungan yang bernuansa literat. Menurut Kemendikbud (2016: 13) syarat menata sudut baca kelas yang ramah anak yaitu:

- a. Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.
- b. Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
- c. Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik.
- d. Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan).

Menurut Kemendikbud (2016: 13) langkah-langkah untuk menata sudut baca buku yang ramah anak yaitu:

- a. Menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
- b. Menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb).
- c. Menata buku pada rak tersebut.

- d. Menata buku yang disimpan di rak.
- e. Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan sudah ditemplei label yang sesuai dengan jenjang buku.
- f. Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Buku Kelas.
- g. Mengembangkan bahan kaya teks (*print-rich materials*), berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangnya di kelas.
- h. Membiasakan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya.
- i. Koleksi buku perlu terus diperbaharui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang-tua/perpustakaan desa/kota/kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

Gerakan literasi sekolah pun sudah menyediakan daftar jenis-jenis buku bacaan yang cocok untuk perkembangan kognitif dan psikologi peserta didik untuk SMP (Sekolah Menengah Pertama). Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun). Menurut Kemendibud (2016: 14) *genre* yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan peserta didik tingkat SMP, antara lain:

- 1) Fiksi (cerpen, novel, komik)
 - a. Petualangan
 - b. Fantasi
 - c. Misteri/detektif
 - d. Cerita klasik
 - e. Humor
- 2) Nonfiksi
 - a. Cerita kehidupan sehari-hari
 - b. Kisah sejarah
 - c. Ilmiah populer
 - d. Majalah, surat kabar
 - e. Ilmu Pengetahuan
 - f. Olahraga

- g. Seni
- h. Biografi/Otobiografi
- i. Motivasi

Gerakan literasi sekolah benar-benar sudah disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Hal ini tentu merupakan kegiatan yang sangat positif bagi perkembangan peserta didik untuk menghadapi abad ke-21. Sebab, tuntutan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21 benar-benar tinggi sehingga peserta didik harus dibekali kemampuan literasi sejak dini.

B. Kemampuan Membaca

1. Membaca

1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan indera mata untuk melihat dan memahami isi kata-kata yang disampaikan dalam bacaan. Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan pemahaman dan teknik membaca. Beberapa ahli mengemukakan pengertian mengenai membaca. Oka (1983: 17) menyebutkan bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang bersifat menyeluruh tentang bacaan itu, dan penilaian keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Selanjutnya Tarigan (1979: 7) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Selain itu, Harjasujana (dalam Saddhono, 2012: 65) menyebutkan bahwa membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, membaca adalah kegiatan atau proses memahami untuk menambahkan pengetahuan dari kata-kata penulis, dan pembaca dapat mengetahui tujuan dari bacaan itu.

1.2 Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rahim, 2008: 2). Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pemetuan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Menurut Abbas (2006: 101), membaca pada hakikatnya adalah suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Di pihak lain, Puji Santoso (2009: 63) menyatakan bahwa pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua

bagian yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan, membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Syafi'ie (dalam Farida, 2008: 12) bahwa pada dasarnya membaca terdiri dari dua bagian, yaitu proses dan produk. Kegiatan proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental, sedangkan produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Komunikasi ini juga bisa terjadi dari adanya konstruksi dan integrasi pengetahuan pembaca terhadap pengetahuan yang dimilikinya.

Lebih lanjut Syafi'ie (dalam Farida Rahim, 2008: 2), berpendapat seperti berikut:

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Istilah *recording* ini merujuk pada kata-kata dan kalimat, yang kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke kata-kata. Proses *recoding* dan *decoding* ini biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal yaitu SD kelas I, II, dan II yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanannya pada tahap ini ialah sebagai proses perceptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Pada tahap yang lain yaitu tahap *meaning* ini merupakan proses memahami makna yang diletakan di kelas tinggi yaitu kelas IV, V, dan VI.

Menurut Hairuddin, dkk. (2007: 322) berpendapat sama dengan Syafi'ie (dalam Farida, 2008: 12) bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Lebih lanjut menurut Burns (Hairuddin, dkk., 2007: 322) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Aspek tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.

- b. Aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- c. Aspek sekuensial, yaitu kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.
- d. Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata yang dipresentasikan.
- e. Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- f. Aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- g. Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari.
- h. Aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca terdiri dari dua bagian yaitu proses dan produk. Proses mengacu kepada aktivitas fisik dan mental. Keduanya dapat dijabarkan dalam delapan aspek yaitu aspek sensori, perseptual, sekuensial, asosiasi, pengalaman, berpikir, belajar, dan afektif. Membaca sebagai produk adalah komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Agar produk membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai aspek-aspek proses membaca tersebut.

1.3 Tujuan Membaca

Menurut Nurhadi (1987: 134) tujuan membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Bahkan menurut hasil penelitian, hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan.

Menurut Tarigan (1979: 9) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Berikut ini Tarigan mengemukakan beberapa tujuan penting dalam membaca:

- 1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang

telah dilakukan oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada toko khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

- 2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh sang tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga atau seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita.
- 4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperhatikan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut dengan membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi.
- 5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak bisa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.

- 6) Membaca untuk menemukan apakah sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh, atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca nilai, membaca mengevaluais.
- 7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Berdasarkan 7 tujuan membaca di atas, ada 5 tujuan yang penulis ambil dalam melakukan penelitian yaitu, membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta, membaca untuk memperoleh ide utama, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita, membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, dan membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan.

1.4 Manfaat Membaca

Membaca bermanfaat untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan pembacanya. Membaca diibaratkan sebuah jalan untuk mencapai segala informasi. Manfaat membaca menurut Ayana yang berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan diantaranya adalah:

- a) Membaca menambah kosa kata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis. Yang lebih penting lagi membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif, dan dengan demikian mempertajam

kepekaan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan. Dengan membaca kita belajar mengenai metafora, implikasi, persuasi, sifat nada, dan banyak unsur ekspresi lain yang semuanya penting bagi segala jenis seniman, pelaku bisnis, atau penemu.

- b) Banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berintrospeksi dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain. Buku-buku tertentu langsung membantu kita menyelami perasaan dan pemikiran yang palig dalam. Namun, bahkan koleksi novel romantis, misteri dan humor, secara tak langsung turut mengembangkan kecerdasan intrapersonal, mendesak kita untuk merenungkan kehidupan dan mempertimbangkan kembali keputusan akan cita-cita hidup.
- c) Membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari tiap buku atau artikel ini melekat dalam pikiran, dan seiring berlalunya waktu, membangun sebuah bentang jaringan ide dan perasaan yang menjadi dasar bagi ide kreatif. Bayangan ini akhirnya menjadi dasar metafora yang kita tulis, gambar yang kita buat, bahkan keputusan yang kita ambil.

1.5 Jenis- Jenis Membaca

Ada beberapa jenis membaca yang dapat dilakukan oleh seseorang. Ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca, proses membaca terbagi

atas membaca nyaring dan membaca dalam hati. Tarigan (2008: 23), membaca nyaring adalah suatu aktivitas yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan pengarang. Membaca dalam hati adalah membaca dengan tidak bersuara. Lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca dalam hati, dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) membaca ekstensif dan (2) membaca intensif. Kedua jenis membaca ini, memiliki bagian-bagian tersendiri. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membaca ekstensif adalah membaca sebanyak mungkin teks bacaan dalam waktu sesingkat mungkin (Tarigan, 2008: 32). Tujuan membaca ekstensif untuk memahami isi yang penting dengan cepat secara efisien. Membaca ekstensif meliputi, (1) membaca survai (survey reading), (2) membaca sekilas (skimming), dan (3) membaca dangkal (superficial reading).
- b. Membaca intensif (intensive reading) meliputi, membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi terbagi atas, (1) membaca teliti, (2) membaca pemahaman, (3) membaca kritis, dan (4) membaca ide (Tarigan, 2008: 40). Membaca telaah bahasa mencakup, membaca bahasa dan membaca sastra.

2. Kemampuan Membaca

2.1 Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat aspek disebut tercantum dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap tingkatan.

Pada kegiatan pembelajaran di sekolah, pengajaran membaca bertujuan untuk membina siswa dalam bidang membaca. Misalnya, dengan ada membaca maka siswa memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam membaca. Kemampuan membaca yang baik itu diantaranya (1) kemampuan memberikan respon komunikatif terhadap kata-kata dan urutan kalimat yang diamati pada permukaan bacaan, (2) kemampuan memberikan respon interpretatif terhadap hal-hal yang tersimpan di sela-sela di balik permukaan bacaan, dan (3) kemampuan memberikan respon evaluatif imajinatif terhadap keseluruhan bacaan (Oka, 1983: 67).

Dari pendapat di atas jika ingin memiliki kemampuan pemahaman yang baik, maka dengan sering melakukan kegiatan membaca, dengan sering membaca akan membuat seseorang memiliki kemampuan pemahaman yang lebih baik, kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan dalam memahami makna baik tersurat maupun tersirat dan mendapatkan informasi dari bacaan dengan melibatkan pengetahuan dan pengalaman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah sebagai berikut (Oka, 1983: 54):

1) Faktor Intelegensia

Dikonsep sebagai kemampuan mental atau potensi belajar.

2) Faktor Sikap

Sikap sebagai kecendrungan jiwa yang sifatnya mereaksi sesuatu.

3) Faktor Perbedaan Kelamin

Faktor perbedaan kelamin yang berpengaruh terhadap proses belajar membaca hanya bekerja pada usia muda saja.

4) Faktor Penguasaan Bahasa

Termasuk ke dalam lingkup masalah penguasaan bahasa bacaan, adalah perbedaan ragam bahasa yang dikuasai siswa dengan bahasa yang dipakai dalam bacaan.

5) Faktor Status-Ekonomi-Sosial (SES)

Kedudukan orang tua anak didik di tengah-tengah masyarakat, keadaan ekonomi rumah tangga dan lingkungan hidup anak didik adalah beberapa faktor yang tergolong SES.

6) Faktor Bahan Bacaan

Bahasa bacaan berpengaruh terhadap proses pemahaman siswa. Sehingga apabila bahan bacaan yang struktur kalimatnya sama dengan struktur kalimat bahasa lisan yang dikuasai siswa jadi lebih mudah dipahami daripada sebaliknya (hasil penelitian Ruddell dalam Oka, 1983: 60).

7) Faktor Guru

Wase (dalam Oka, 1983: 62) menemukan bahwa siswa yang membacanya baik disebabkan oleh guru yang baik kemampuannya dalam (1) memilih buku-buku yang tepat tingkat kesulitannya, (2) mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok yang homogen, (3) merumuskan dengan jelas hasil belajar membaca yang akan dicapai, (4) mengobservasi, megdiagnosa kesulitan belajar siswa dalam membaca serta melaksanakan pengajaran remedial yang tepat, dan (5) menyusun program pengajaran membaca dengan mempertimbangkan kesalahan siswa dalam belajar membaca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai hal yang memperngaruhi kemampuan seseorang dalam memahami bacaan. Baik faktor dari

dalam diri maupun faktor dari luar orang tersebut. Faktor dari dalam tentunya berhubungan dengan intelegensi atau potensi, sikap, penguasaan bahasa, jenis kelamin, perbedaan bahasa yang ia gunakan dengan bahasa bacaan. Selain itu faktor dari luar berupa keadaan status sosial ekonomi serta bimbingan guru dalam pengajaran membaca.

Bloom (dalam Arikunto, 2012: 128) menyebutkan yang dimaksud adalah berhasilnya pendidikan dalam bentuk tingkah laku. Inilah yang dimaksud dengan taksonomi (*taxonomi*). Ada 3 macam tingkah laku yang dikenal umum, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Terdapat beberapa tingkatan membaca pemahaman yang dikemukakan oleh Barret yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Barret (dalam Hafni, 1981: 33-37). Tingkatan membaca pemahaman tersebut diantaranya sebagai berikut:

1) Pemahaman Harfiah

Pemahaman Harfiah memberi tekanan pada pokok-pokok pikiran dan informasi yang secara gamblang, diungkapkan di dalam wacana. Tujuan membaca dan pertanyaan guru yang dirancang untuk memancing jawaban pada tingkat ini dapat berkisar antara pertanyaan yang sederhana sampai ke pertanyaan yang pelik. Tugas sederhana di dalam pemahaman Harfiah ini adalah mengenal atau mengingat kembali suatu fakta atau kejadian. Tugas yang lebih pelik mungkin berupa mengenal atau mengingat kembali serentetan fakta atau serangkaian kejadian-kejadian berurutan sebagaimana diceritakan dalam bacaan. Tujuan dan pertanyaan dalam tingkatan ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) pengenalan kembali yang terdiri

dari pengenalan kembali detail-detail, pengenalan kembali fikiran utama, pengenalan kembali suatu urutan, pengenalan kembali perbandingan, pengenalan hubungan sebab akibat, pengenalan watak, (2) mengingat kembali, terdiri dari mengingat kembali detail-detail, mengingat kembali pikiran-pikiran utama, mengingat kembali suatu urutan, mengingat kembali perbandingan, mengingat kembali hubungan sebab dan akibat, mengingat kembali watak.

2) Mereorganisasi

Mereorganisasi menghendaki siswa menganalisis, mensintesis, dan atau mengorganisasi buah fikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit di dalam wacana. Untuk menghasilkan hasil pikir yang diinginkan, siswa dapat menggunakan kalimat-kalimat penulis secara vertikal atau juga dapat memparafrasekan ataupun menerjemahkan ucapan-ucapan penulis. Tugas-tugas mereorganisasi adalah (1) mengklasifikasikan, (2) meragamkan, (3) mengikhtisarkan, dan (4) mensintesis.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman Inferensial ditunjukkan oleh siswa bila ia menggunakan buah fikiran ataupun informasi yang secara gamblang dikemukakan di dalam wacana intuisi, dan pengalaman pribadinya sebagai dasar dari pendapat (*conjecture*) dan hipotesis. Kesimpulan pendapat yang mungkin ditarik siswa dapat bersifat konvergen ataupun divergen dan siswa mungkin atau tidak diminta untuk menverbalisasikan rasional yang mendasari kesimpulannya. Pada umumnya, pemahaman inferensial dirangsang oleh

tujuan membaca dan oleh pertanyaan-pertanyaan guru yang menghendaki pemikiran dan imajinasi diluar halaman-halaman buku bacaan. Berikut ini merupakan pemahaman inferensial (1) menarik detail penguat, (2) menyimpulkan fikiran utama, (3) menarik kesimpulan tentang urutan, (4) menyimpulkan perbandingan, (5) menyimpulkan hubungan sebab-akibat, (6) menarik kesimpulan tentang watak, (7) menerka kelanjutan, dan (8) menafsirkan bahasa kias.

4) Evaluasi

Tujuan membaca dan pertanyaan guru, dalam hal itu adalah meminta respon dari siswa yang menunjukkan bahwa ia telah mengadakan tilikan evaluatif dengan membandingkan buah fikiran yang disajikan di dalam wacana dengan kriteria luar yang diberikan oleh guru, otoritas lain, atau sumber tertulis lainnya, ataupun dengan kriteria intern yang berasal dari pengalaman siswa pengetahuan, atau nilai-nilai dari siswa. Pada dasarnya evaluasi menekankan pada sifat-sifat ketepatan, keberterimaan, kedambaan, nilai atau kemungkinan suatu kejadian. Pemikiran evaluatif dapat ditunjukkan dengan meminta siswa membuat pendapat, seperti pendapat tentang realita atau fantasi, pendapat tentang fakta atau opini pendapat tentang validitas, pendapat ketepatan, dan pendapat mengenai nilai dan keberterimaan.

5) Apresiasi

Apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang telah disebutkan sebelumnya karena apresiasi berhubungan dengan dampak psikologi dan

estetis terhadap pembaca. Apresiasi menghendaki supaya pembaca secara emosional dan estetis peka terhadap suatu karya dan meminta bereaksi terhadap nilai dan kekayaan unsur-unsur psikologis dan artistik yang ada di dalam karya itu. Apresiasi mencakup pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik-teknik, bentuk-bentuk, gaya serta struktur sastra. Yang tergolong dalam aspek ini adalah respon emosional terhadap isi, identifikasi dengan pelaku-pelaku atau peristiwa, reaksi terhadap bahasa pengarang, dan *imagery*.

Berdasarkan Taksonomi Barret di atas, Pemahaman dalam pengajaran khususnya untuk jenjang SMP yang lebih cocok penggunaannya adalah pemahaman harfiah, pemahaman reorganisasi dan pemahaman inferensial (Arikunto (2012: 134). Beberapa aspek kejiwaan yang telah disebutkan, sebagian hanya cocok diterapkan di sekolah dasar (Ingatan, Pemahaman, dan Aplikasi) sedangkan analisis dan sintesis baru dapat dilatihkan di SMP, SMU, dan perguruan tinggi secara bertahap.

2.2 Jenjang Kemampuan Membaca dan Tingkatan Membaca Kritis

Menurut Nurhadi (2008: 141-145) terdapat jenjang kemampuan membaca, yakni sebagai berikut:

1) Jenjang kemampuan membaca tingkat pertama

Dalam kenyataan sehari-hari sering kita menjumpai hal-hal semacam ini. Seseorang sedang membaca buku. Buku tersebut dibacanya kata demi kata dan baris demi baris,. Apa yang tertulis lalu diingatnya sebagai sebuah ingatan. Informasi yang tertulis dalam bacaan disimpan dalam ingatan, lalu dinyatakan

kembali bila perlu, persis dengan apa yang dikatakan pengarangnya. Dengan kata lain, setelah selesai membaca, ia mampu menyatakan kembali secara tepat jawaban pertanyaan-pertanyaan: *apa, siap, kapan, di mana, dan bagaimana*, seperti dalam buku.

Menurutnya, membaca identik dengan mengingat. Proses membaca dipandang sebagai usaha memasukkan informasi yang tertangkap dari bacaan ke dalam ingatan. Yang dimaksud dengan informasi ini tentu saja makna yang tersurat dalam bacaan atau apa yang tertulis dalam buku secara eksplisit. Pembaca tingkat ini telah merasa puas dalam membaca bila ia mampu mengingat sebanyak-banyaknya informasi yang tercetak.

Oleh karena pembaca hanya berusaha mengingat, maka dalam prosesnya dia tidak melibatkan aspek berpikir kritis. Penggalan makna hanya terbatas pada hal-hal yang secara eksplisit tertulis dalam bacaan. Pembaca hanya tahu apa yang dikatakan pengarangnya, dan tidak ada satu pun aktivitas mental berpikir yang mengikutinya (reaksi pasif). Pembaca hanya mereproduksi kembali secara mentah apa yang ditulis pengarang. Cukup mengingat kembali apa yang dikatakan pengarangnya. Inilah yang menyebabkan kemudian yang orang menyimpulkan bahwa pada jenis membaca ini orang tidak melibatkan aspek berpikir kritisnya, kecuali kemampuan mengingat saja. Nah, inilah yang disebut sebagai jenjang kemampuan membaca tingkat pertama, kemampuan membaca yang paling rendah tingkatannya.

2) Jenis membaca pada jenjang kedua

Pada tingkatan ini pembaca tidak hanya puas pada tingkatan tahu atau ingat apa yang dikatakan dalam buku. Ia sadar bahwa bahan bacaan itu tidak hanya

berisi informasi tersurat yang perlu diingat saja, tetapi perlu diolah dan dipahami. Bahan bacaan dipandang sebagai bahan tulis yang berisi berbagai interpretasi makna, baik tersurat maupun tersirat. Sebelum dipahami keseluruhan maknanya, bahan-bahan harus diolah secara kritis inilah yang dimaksudkan dengan proses membaca tingkat kritis makna tersirat (implisit), menganalisis, mengorganisasikan bahan bacaan, menyusun kesimpulan, atau bahkan mengadakan penilaian-penilaian.

Setiap orang berbeda dari segi kemampuan intelektual, sikap, bakat, minat, motivasi, tujuan membaca, dsb. Oleh karena itu, jelas bahwa setiap orang mempunyai kemampuan membaca dan sikap kritis yang berbeda. Untuk itu, sebagai tindak lanjut dari usaha meningkatkan kemampuan membaca, perlu semacam latihan-latihan untuk meningkatkan sikap kritis ini.

Sikap kritis yang dimaksud disini adalah memahami bahan bacaan (buku) secara mendalam tidak hanya cukup tahu tentang apa yang dikatakan pengarangnya. Dari segi tataran makna ada yang disebut dengan jenis membaca literal (memahami makna tersurat) dan jenis membaca kritis, yaitu memahami makna tersirat (unsur-unsur makna yang implisit). Pada tataran makna jenis membaca yang kedua inilah kemampuan berpikir kritis perlu dilibatkan. Karena pada tataran membaca ini proses membaca itu tak ubahnya orang berpikir. Ada beberapa aspek berpikir kritis yang perlu dikuasai oleh seseorang pembaca, yang diharapkan akan menjadi semacam sikap yang selalu memola untuk selalu berpikir kritis dalam membaca.

Sikap-sikap kritis itu meliputi kemampuan-kemampuan pembaca untuk: (!) menginterpretasikan secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorgani-

sasi secara kritis, (4) menilai secara kritis, serta (5) menerapkan konsep secara kritis. Sikap-sikap inilah yang akan kita latih dalam latihan-latihan membaca kritis.

Akan tetapi, sebelumnya perlu diingat bahwa jenjang kemampuan membaca itu tidak hanya sampai pada tingkatan membaca kritis. Secara fisik proses membaca itu hanya berakhir pada tingkatan membaca. Namun, sebenarnya pembaca yang sudah dapat dikatakan berhasil ini belum dapat dikatakan sebagai pembaca yang lengkap sebelum ia mampu menerapkan hasil membacanya dalam konteks kehidupan yang lebih luas, yaitu di luar konteks proses membaca. Artinya, mampu menerapkan hasil membacanya untuk kepentingan kehidupan sehari-hari, minimal memanfaatkan atau menghubungkan dengan kepentingannya sebagai bagian dari kehidupan nyata. Bila seseorang telah mampu menerapkan kegiatan membaca semacam ini, dapat dikatakan sebagai pembaca yang kritis sekaligus kreatif. Kreatif dalam memanfaatkan hasil membacanya.

Oleh karena itu jenis membaca kreatif telah menyangkut penerapan dalam konteks kehidupan yang lebih luas, maka untuk mencapai taraf ini dapat dilakukan melalui peningkatan sikap kritis terlebih dahulu dalam membaca. Jadilah dulu pembaca yang aktif dan kritis.

Secara singkat jenjang kemampuan membaca itu meliputi:

- 1) Kemampuan membaca literal, yaitu kemampuan mengenal dan menyatakan kembali unsur-unsur tersurat dalam bacaan (*reading the lines*).
- 2) Kemampuan membaca kritis, yaitu kemampuan pembaca mengolah bahan bacaan secara kritis (*reading between the lines* dan *reading beyond the lines*).

- 3) Kemampuan membaca kreatif, yaitu kemampuan pembaca secara kreatif menerapkan dan menghubungkan hasil membacanya dengan konteks kehidupan yang lebih luas.

C. Kemampuan Menulis

1. Menulis

1.1 Pengertian Menulis

Istilah menulis berasal dari kata tulis. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tulis mengandung arti ada huruf (angka dan sebagainya). Menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya dengan pena, pensil, cat, dan sebagainya, melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat dan sebagainya dengan tulisan.

Menurut Akhadiyah dkk (1998: 13) menulis adalah suatu aktivitas bahasa yang menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Tulisan itu sendiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan segala kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan mengandung makna bahwa menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal (bahasa). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antar manusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Di dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau isi tulisan, (3) saluran atau medium tulisan, dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Pernyataan Akhadiyah di atas, pada hakekatnya menyatakan bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan

dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dengan demikian, bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan susasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkann isi hati dan pikiran.

Syafi'ie (1990: 45) menyatakan bahwa menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan, serta informasi ke dalam tulisan dan kemudian “mengirimkannya” kepada orang lain. Hal ini berarti menulis mengandung makna menyampaikan pikiran, perasaan, atau pertimbangan melalui tulisan. Alatnya adalah bahasa yang terdiri atas kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Pikiran yang disampaikan kepada orang lain harus dinyatakan dengan kata yang mendukung makna secara tepat dan sesuai dengan apa yang ingin dinyatakan. Kata-kata itu harus disusun secara teratur dalam klausa dan kalimat agar orang dapat menangkap apa yang ingin disampaikan itu. Makin teratur bahasa yang digunakan, maka mudah orang menangkap pikiran yang disalurkan melalui bahasa itu. Oleh karena itu, keterangan menulis di sekolah sangatlah penting.

Menulis pada hakikatnya adalah suatu proses berpikir yang teratur, sehingga apa yang ditulis mudah dipahami pembaca.

1.2 Manfaat Menulis

Manfaat utama dari tulisan sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Pendidikan sagat memerlukan tulisan sebagai hasil menulis karena menulis dapat

berperan untuk mempermudah para pelajar berpikir kritis, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan bahasa, memperdalam daya tangkap, memecahkan persoalan yang dihadapi dan memperjelas pikiran-pikiran. Penulis yang baik akan menguasai prinsip-prinsip menulis dan berpikir logis guna mencapai tujuan dari tulisan.

Akhadiah (1999: 1) mengungkapkan kegunaan menulis, yakni sebagai berikut:

1. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya.
2. Penulis dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan.
3. Penulis dapat lebih banyak menyerang, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan teori yang ditulis.
4. Penulis dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.
5. Dengan menulis, penulis terdorong untuk terus belajar secara aktif.
6. Penulis menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
7. Dengan kegiatan menulis, penulis yang terencanakan membiasakan penulis berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Dari pendapat Akhadiah di atas dapat dilihat begitu banyak kegunaan yang didapat oleh seseorang yang mau menulis. Selain kegunaan menulis ada pula manfaat menulis yang disampaikan Ardiana, dkk (2002: 8) dalam modul *Menulis IND A.04*. Secara umum, dengan menulis seseorang akan melakukan hal-hal berikut ini:

1. Berusaha mencari sumber tentang topik yang akan ditulis. Hal ini dapat memperluas wawasan penulis.
2. Berusaha belajar, berpikir, dan menalar tentang sesuatu. Penulis berusaha menjangkau informasi, menghubungkan-hubungkan, dan menarik kesimpulan.
3. Berusaha menyusun gagasan secara tertib dan sistematis.
4. Menulis memaksa penulis belajar secara aktif.
5. Menulis yang terencana akan membiasakan penulis berpikir secara tertib dan sistematis.

1.3 Tujuan Menulis

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi harus menentukan siapa yang akan membaca tulisan tersebut dan apa maksud dan tujuannya.

Tujuan menulis (the writer's intention) adalah respon atas jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperoleh dari pembaca. Berdasarkan batasan di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informal (*informative discourse*).
- 2) Untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasif discourse*).
- 3) Untuk menghibur atau yang menyenangkan yang mengandung tujuan estetika disebut tulisan literer (*literary discourse*).
- 4) Mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expresive discourse*)

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 24-25) mengungkapkan tujuan menulis meliputi:

- 1) Tujuan penugasan (*assignment Purpose*), yaitu menulis karena ditugaskan bukan kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*), yaitu untuk menyenangkan pembaca.
- 3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*), yaitu meyakinkan pembaca dan kebenaran gagasan yang diutamakan.
- 4) Tujuan informasional (*informational purpose*), yaitu memberi informasi kepada pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*), yaitu memperkenalkan diri sebagai pengarang kepada pembaca.
- 6) Tujuan kreatif (*creative purpose*), yaitu mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.
- 7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*), yaitu mencerminkan serta menjelajahi pikiran-pikiran agar dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Berdasarkan uraian mengenai tujuan menulis yang disampaikan di atas, dapat diketahui bahwa menulis mengandung tujuan untuk melatih diri siswa memiliki kompetensi menulis dalam menyampaikan pendapat dan perasaannya.

2. Kemampuan Menulis

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008: 22). Menurut Finoza

(2004: 234) menulis merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu. Sebagai perbandingan, di sini dikutipkan pendapat Widyamartaya dan Sudiarti (Finoza, 2004: 234) bahwa menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami.

Semua pendapat tersebut sama-sama mengacu pada menulis sebagai proses melambangkan bunyi-bunyi ujaran berdasarkan atura-aturan tertentu. Artinya, segala ide, pikiran, dan gagasan yang ada pada penulis disampaikan dengan cara menggunakan lambang-lambang bahasa yang terpadu. Melalui lambang-lambang tersebutlah dapat memahami apa yang dikomunikasikan penulis.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa menulis berkaitan erat dengan aktivitas berpikir. Keduanya saling melengkapi. Secara psikologis menulis memerlukan kerja otak, kesabaran pikiran, kehalusan perasaan, kemauan yang keras. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Dengan kata lain, tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengomunikasikan pikirannya. Melalui kegiatan berpikir, penulis dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis.

Mengemukakan gagasan secara tertulis tidaklah mudah. Di samping dituntut kemampuan berpikir yang memadai, juga dituntut berbagai aspek terkait lainnya, misalnya penguasaan materi tulisan, pengetahuan bahasa tulis, dan motivasi yang baik. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis hendaknya memiliki

tiga keterampilan dasar dalam menulis, yaitu keterampilan berbahasa keterampilan penyajian, dan keterampilan pewajahan. Ketiga keterampilan ini harus saling menunjang atau isi-mengisi.

Jadi, sekurang-kurangnya ada tiga kemampuan yang tergabung dalam kegiatan menulis, yaitu (1) penguasaan bahasa tulis yang akan berfungsi sebagai media tulisan meliputi: kosakata, diksi, struktur kalimat, paragraf, ejaan, dan sebagainya, (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis, dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah dan sebagainya.

Bahasa merupakan sarana komunikasi. Penulis harus menguasai bahasa yang digunakan untuk menulis. Jika dia menulis dalam bahasa Indonesia, dia harus menguasai bahasa Indonesia dan mampu menggunakannya dengan baik dan benar. Bahasa yang baik adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal ini biasanya berhubungan dengan nilai rasa. Seseorang mungkin saja menguasai bahasa lisan secara fasih, namun sulit menguasai bahasa tulis dengan baik karena beda ragamnya. Orang yang menguasai bahasa Indonesia ragam lisan belum tentu dapat menggunakan ragam tulis dengan baik. Adapun bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah yang ada. Bahasa yang benar harus menggunakan tata bahasa, sistem ejaan, artikulasi, dan kalimat yang sesuai dengan aturan bahasa (Gani, 2011 : 6).

Mengacu pada pendapat di atas, menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulkan dari bahasa lisan), tetapi merupakan

suatu kegiatan yang terorganisasi sedemikian rupa, sehingga terjadi suatu kegiatan komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Seseorang dapat dikatakan terampil menulis, jika tujuan penulisannya sama dengan yang dipahami oleh pembaca.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Lea Sakti Mitasari (2017), dalam penelitiannya berjudul “Peran Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi, hambatan dan upaya pihak sekolah untuk meningkatkan minat baca dan menulis siswa kelas atas di SDN Gumpang 1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis secara interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dideskripsikan dan dianalisis. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa 1) kegiatan literasi di SDN Gumpang 1 berperan dalam memotivasi siswa untuk menyukai kegiatan membaca dan menulis, 2) hambatan pihak sekolah dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi yakni kedisiplinan, pembiasaan siswa, minat, dan metode yang diterapkan guru, dan 3) upaya pihak sekolah untuk meningkatkan

minat membaca dan menulis siswa kelas atas melalui kegiatan literasi adalah pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi mengenai kegiatan literasi, mengenalkan pentingnya menumbuhkan minat dan mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif.

2. Nurul Sofa (2010), dalam penelitiannya berjudul “Penerapan Literasi Informasi di Sekolah Alam Indonesia Rawa Kopi”. Penelitian ini membahas tentang penerapan literasi informasi melalui penulisan proyek penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini membahas tentang proses penelitian yang dikaitkan dengan beberapa aspek literasi seperti pemanfaatan perpustakaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penulisan proyek penelitian hampir sama dengan model literasi yang ada. Dari penelitian ini juga disarankan agar perpustakaan dilibatkan dalam penulisan proyek penelitian sebagai tempat sumber literasi.
3. Yati Kurniawati (2016), dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Mewujudkan Sekolah Melek Literasi Melalui Gelis Batuk”. Gelis Batuk merupakan program peningkatan kemampuan literasi peserta didik melalui Gerakan Literasi Sekolah Baca Tulis Karya, dengan reward hasil karya terbaik dipublikasikan oleh sekolah dalam bentuk buku kumpulan karya. Gelis Batuk dilaksanakan dengan manajemen partisipatif, kepala sekolah menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran dengan melibatkan berbagai unsur. Dengan menerapkan Gelis Batuk dihaapkan dapat mewujudkan SMP Negeri 10 Salatiga sebagai Sekolah Melek Literasi.

Upaya mewujudkan sekolah melek literasi melalui implementasi Gelis Batuk dilakuka dengan prosedur tindakan penguatan perpustakaan sekolah, membentuk tim literasi, sosialisasi ke seluruh warga sekolah, pelaksanaan gerakan literasi sekolah, evaluasi secara berkala, dan pemilihan karya terbaik.

4. Ayu Jamilah, dalam penelitiannya yang berjudul “Literasi Informasi Mahasiswa Baru Pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2014/2015”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa baru pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan (UNIMED) tahun akademik 2014/2015 dengan menggunakan model literasi informasi Seven Pillars. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan populasi penelitian karena populasi penelitian mempunyai anggota yang berstrata maka teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah objek penelitian yang penulis lakukan lebih kepada pengaruh literasi terhadap kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa bukan untuk mengetahui peran, program, faktor-faktor serta tingkat literasi. Selain itu subjek penelitianpun ada yang berbeda, yakni tingkat Sekolah Dasar dan Perguruan Tinggi. Penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pengaruh literasi itu sendiri terhadap kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa sekolah menengah pertama.

E. Kerangka Berpikir

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa membaca banyak sekali memberikan manfaat positif. Membaca akan menambah pengetahuan dan memberikan wawasan. Selain itu membaca juga dapat melatih seseorang untuk berpikir kritis, begitupun dengan menulis. Melalui kegiatan menulis seseorang bisa belajar untuk menuangkan gagasan dan pikiran berupa tulisan juga berlatih untuk merangkai kata. Oleh karena itu, dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik seseorang akan mampu mempelajari ilmu lain dengan mudah, bisa mengomunikasikan gagasan serta mengekspresikan diri. Sehingga hal itu pun akan membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Seseorang yang sudah membudidayakan membaca akan menjadikan membaca sebagai kegiatan yang sangat penting dan menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan. Namun masalahnya saat ini adalah masih banyak siswa yang tidak membudidayakan kegiatan membaca.

Untuk dapat menghadapi atau membantu permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis tersebut, kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah adalah dengan menerbitkan Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbd ini diwujudkan dengan wajib membaca khususnya bagi siswa SD, SMP, atau SMA. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara

menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang sifatnya sementara dan membutuhkan suatu pengujian berdasarkan data yang akurat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis tersebut. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan antara sekolah ber-K13 dan KTSP yang menerapkan gerakan literasi dengan hasil kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa.

Ha : Ada hubungan antara sekolah ber-K13 dan KTSP yang menerapkan gerakan literasi dengan hasil kemampuan membaca dan kemampuan menulis siswa.